

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Fenomena kekerasan sering banyak terjadi di lingkungan seperti, di tempat tinggal, tempat kerja, keluarga, pertemanan, organisasi. Jenis tindakan tersebut bisa dikategorikan tindakan *bullying*. Adapun kekerasan terjadi di lingkungan sekolah dapat dilakukan oleh siapa saja seperti guru dengan murid, murid kepada guru, guru kepada guru. Banyak tindakan kekerasan yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti pemalakan uang, memukul, mengucilkan dengan menjauhi, teman dengan mencela dan masih banyak kejadian lain. *Bullying* adalah aktifitas sadar yang dialami, disengaja dan bertujuan melukai perasaan seseorang menanamkan ketakutan melalui ancaman yang agresi lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidak seimbangan kekuasaan, niat untuk dicerai, ancaman agresi lebih lanjut yang dapat terjadi jika penindasan meningkat lebih lanjut. Tindakan *abusive* (kasar atau kejam) yang terjadi akibat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban ini terjadi karena terdapat faktor pendukung mengapa seseorang menjadi pelaku tindak *bullying*.¹

Berdasarkan penelitian Ronbanks di Skandinavia bahwa pelaku *bullying* yang dilakukan anak sekolah selama beberapa tahun terakhir 2020, maka mereka menjadi pelaku kriminal saat dewasa. Sedangkan korban *bullying*

¹ Azni Chaerunisa Utami. "Gambaran Memaafkan (Forgiveness) Pada Korban Bullying". Jurnal Penerbit Psikologi Vol 10 No 2 Oktober 2019.

mengalami gangguan psikis, seperti: tidak percaya diri, tidak nyaman, cemas, bahkan menyebabkan bunuh diri.²

Banyak faktor yang bisa terjadinya tindak *bullying*. Contoh korban yang asik memainkan *handphone* di dalam kelas namun tidak memperdulikan situasi dan teman yang ada di sekitarnya. Dari tindakan tersebut bisa menimbulkan terjadinya *bullying*.

Adapun dari faktor media sosial yang mengakibatkan faktor terjadinya korban *bullying*. Dari tindakan yang berlangsung bisa mengakibatkan dampak negatif kepada pelaku maupun korban. Yang mana, sang korban lebih suka mengakses media sosial tanpa memikirkan bagaimana nantinya dampak dari hasil yang ia tonton. Sebagai tindakan negatif tersebut bisa mengakibatkan tindak kekerasan yang menimbulkan lebam dan luka ditubuh, selain itu juga dari tindakan fisik juga akan menimbulkan dampak penurunan di area psikologisnya. Kemungkinan korban akan mengalami rasa penurunan kepercayaan dirinya, kecemasan, kesepian, bahkan bisa sampai depresi, dari kejadian tersebut hal yang berbahaya yaitu ketika korban menginginkan bunuh diri untuk penyelesaian permasalahan yang sedang ia alami saat ini.

Ada sebuah tayangan sinetron yang sering mempertontonkan tindakan *bullying* seperti kekerasan atau kebencian yang dikarenakan status sosial seperti orang kaya yang benci dengan orang miskin atau geng gaul yang suka mengejek anak yang mereka anggap ketinggalan jaman dan sebagainya. Anak-anak dapat melihat adegan kekerasan di televisi, dan jika tidak memperoleh perhatian dan pendampingan penuh dari orang tua, maka anak akan cenderung untuk meniru

²Rita Mahriza, Meutia Rahmah, Nani Endri Santi. "Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah". Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. Vol 5 No 1 2021.

adegan kekerasan yang sedang ia tonton. Sebuah tayangan kekerasan juga bisa membuat timbulnya rangsangan dan memungkinkan individu ingin menontonnya, terlebih diusia muda adalah sangat rentan untuk menirukan adegan yang sedang ia tonton pada tayangan tersebut. Semakin terbiasa sedikit demi sedikit timbulah penguatan untuk sebuah hal yang dapat dilakukannya.³

Apabila tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah maka akan terjadi dampak penurunan tingkat rasa percaya diri dari seorang siswa, konsentrasi belajar, daya ingat berkurang, penurunan prestasi akademik dan bahkan membolos sekolah. Selain itu juga, memiliki dampak dalam jangka panjang akan membuat penyesuaian dari diri korban terhadap sosial semakin buruk, dan bahkan ingin pindah atau keluar dari sekolah karena yang mereka berpikir bagaimana cara untuk menghindari pelaku *bullying*. Tindakan inilah yang mengakibatkan anak menjadi bertambah rasa tertekan dalam lingkungan.

Dari segi pertumbuhan fisik antara perempuan dan laki-laki memiliki banyak perbedaan. Dimasa kanak-kanak awal, rata-rata bertambahnya tinggi mencapai 2,5 inci dan bertambahnya berat badan mulai 5 sampai 7 pon setiap tahunnya. Ketika usia mereka bertambah, dipersentase peningkatan tinggi dan berat badan tubuh mengalami penurunan setiap tahunnya. Selama beberapa tahun ini, tubuh anak-anak perempuan hanya sedikit lebih kecil dan sedikit lebih ringan dibandingkan oleh tubuh anak laki-laki, perbedaan ini akan terus berlanjut hingga terjadinya masa pubertas.⁴Dari pertumbuhan fisik juga bisa mengakibatkan timbulnya tindak *bullying*.

³ Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. "Bullying di Sekolah Dan Dampaknya Bagi Masa Depan Anak". Jurnal Psikologi UII Yogyakarta 2011, Vol. IV, No. 1. Hal 21.

⁴ John W. Suntrock, *Life Span Development*, Pt. Gelora Aksara Pratama 2012. Hal 240

Tokoh Psikologi Analisis menjelaskan bahwa rasa cemas dan rasa bersalah merupakan hal yang penting dalam menjelaskan perkembangan moral. Menurut tokoh tersebut untuk bisa meredakan kecemasan, menghindari diri dari hukuman, dan mempertahankan *afeksi* orang tua, anak-anak beridentifikasi dengan orang tua, menginternalisasi standard mengenai benar atau salahnya. Sehingga bisa terbentuknya *superego*, sebagai elemen moral dari kepribadian.⁵

Ada banyak kejadian yang ada di sekolah yang akan diteliti mengalami tindak *bullying*. Terjadi karena terdapat subjek yang tertinggal dalam waktu pelajaran dan seorang guru bertanya tentang pelajaran yang sedang berlangsung. Siswa tersebut tidak dapat menjawabnya karena ia tidak tahu apa jawabannya. Dari kejadian tersebut timbullah siswa yang lain mengolok-olok pelaku dan terjadilah tindak *bullying*.

Berdasarkan kejadian yang pernah terjadi subjek berusaha untuk bangkit lagi dari masalah yang telah terjadi dan menjadikan dirinya mampu menghadapi semuanya, untuk memaafkan kejadian yang pernah terjadi. Tindakan pemaafan tersebut dengan memaafkan pelaku dan berusaha membuktikan kepada pelaku bahwa subjek mampu bangkit dari tindakan *bullying*.

Tindakan memaafkan dapat menciptakan kepuasan emosional dan menumbuhkan emosi positif bagi korban yang melakukannya. Sebaliknya sikap tidak memaafkan akan menumbuhkan ketidakpuasaan secara emosional yang melibatkan kebencian, kepahitan, permusuhan, kemarahan dan depresi. Dari

⁵ Ibid Hal 282

sikap tersebut amat dibenci oleh Allah SWT karena merugikan dirinya sendiri. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura ayat 40

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ (الشورى: ٤٠)

Yang artinya: *“Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, karena tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahala dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”*

Tafsir ringkas ayat tersebut yakni balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa kejahatan yang kedua ini dinamakan pula sebagai kejahatan bukan pembalasan, karena jenis dan gambarannya sama dengan yang pertama. Hal ini tampak jelas di dalam masalah yang menyangkut kisah luka. Sebagian di antara para ahli fikih mengatakan, bahwa jika ada seseorang mengatakan kepadamu, "Semoga Allah menghinakan kamu", maka pembalasan yang setimpal ialah harus dikatakan pula kepadanya, “Semoga Allah menghinakan kamu pula” (maka barang siapa memaafkan) orang yang berbuat lalim kepadanya (dan berbuat baik) yakni tetap berlaku baik kepada orang yang telah ia maafkan (maka pahalanya atas tanggungan Allah) artinya, Allah pasti akan membalas pahalanya. (Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang lalim) maksudnya Dia tidak menyukai orang-orang yang memulai berbuat lalim, maka barang siapa yang memulai berbuat lalim dia akan menanggung akibatnya, yaitu siksaan dari-Nya.⁶

Berdasarkan penjelasan dari fakta-fakta yang ditemukan diatas, maka penulis tertarik meneliti mengenai gambaran pemaafan (*forgiveness*) pada

⁶ <https://tafsirq.com/42-asy-syura/ayat-40>

korban *bullying* pada siswa kelas 5 yang berada di MI FASTHABIQUL KHOIROT Kabupaten Kediri.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan uraian yang dijelaskan pada konteks penelitian diatas, fokus penelitian ini terdapat beberapa pertanyaan yang harus diungkapkan yaitu:

1. Bagaimana bentuk *bullying* yang terjadi pada anak MI Fastabiqul Khoirot Plus Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana gambaran pemaafan pada korban dan pelaku *bullying*?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk *bullying* yang terjadi pada anak sekolah MI Fastabiqul Khoirot Plus Kabupaten Kediri
2. Untuk mengetahui gambaran terjadinya pemaafan diri sendiri dan pelaku *bullying*

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Peneliain ini dapat memberikan sumbangsih dalam bidang keilmuan atau lebih khususnya dibidang psikologi terkait dengan *bullying*.
 - b. Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan refrensi dalam diskusi ilmiah berkaitan dengan psikologi dan *bullying*.

2. Kegunaan praktis

a. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru untuk pembaca luas agar dapat mencegah berbagai tindak *bully*.

b. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi untuk program studi Psikologi Islam di IAIN Kediri terkhususkan *bullying*.

c. Peneliti

Dapat memberikan wawasan baru untuk peneliti dan menambah referensi dalam pembacanya.

E. Penelitian Terdahulu

1. Leli Nurul Ikhassani dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2015 melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Psikologi Korban *Bullying* Pada Remaja”. Dengan hasil penelitian yaitu terdapat tiga korban *bullying* dan yang sering terjadi ialah *bullying* verbal dan fisik. Terjadinya ini karena perilaku korban yang menonjol dari teman-teman yang lain, dan korban memiliki akademik yang kurang. Terjadilah tindakan *bullying* dan pelaku melancarkan aksinya kepada korban yang takut. Pelakuan *bullying* ini memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul kesal, sedih, tidak percaya diri, ketidaknyamanan, ketidaknyamanan konsentrasi dalam belajar dikelas. Disaat subyek mendapat dukungan sosial, subyek akan melakukan represi pikiran dengan penyangkalan bahwa yang terjadi tidaklah seburuk apa yang dipikirkan,

dengan dukungan sosial inilah kemudian membantu subyek untuk mampu membantu strategi coping atas segala permasalahan yang dihadapi. Namun ketika subyek tidak mendapat dukungan sosial maka subyek akan memiliki pikiran negative.⁷

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah di masa kanak-kanak sekolah kelas 5 MI di MI Fastabiqul Khoirot Plus.

2. Dinda Sundari dari Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara pada tahun 2017 melakukan penelitian dengan judul “Dinamika Forgiveness Pada Korban *Dating Violence*”. Dengan hasil penelitian yaitu Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh dari kedua responden, maka dapat disimpulkan bahwa kedua responden penelitian yang mengalami *dating violence* (kekerasan pacarana), saat ini telah mampu *forgiveness*. Disonansi yang terjadi pada responden pertama disebabkan oleh ketakutan akan ditinggalkan karena telah mengalami *sexual abuse* (pelecehan seksual). Keinginan untuk lepas dari kondisi *sexual abuse* membuat pacarnya mencari tahu keadaan hidup orang-orang yang pernah mengalami *sexual abuse*. Disonansi yang dialami responden kedua ketika rasa marah dan kesal yang menumpuk didirinya namun *transgressor* (pelanggar) pertama berusaha meminta maaf dengan cara yang manis. Pada akhirnya responden kedua memutuskan untuk *forgiveness* setelah menyakinkan hatinya bahwa *transgressor* tidak akan berubah. Namun disayangkan, sifat asertif tidak

⁷ Leli Nurul Ikhsani. “Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja” . Jurnal Psikologi tahun 2015. Halm 7.

muncul pada dirinya sehingga responden kedua kembali terjatuh dengan kondisi *dating violence* dan melalui siklus *forgiveness* yang sama.⁸

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah merasakan ketakutan dalam pertemanan tingkat teman sebayanya.

3. Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir dari Fakultas Psikologi Universitas Surabaya pada tahun 2019, melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Memaafkan (*Forgiveness*) Pada Korban *Bullying*”. Dengan hasil penelitian yaitu terdapat dua dimensi yakni intrapersonal lebih pada kognisi dan emosi, dan interpersonalnya cenderung tindak sosial. Subjek lebih dominan dibagian intrapersonal atas sebatas kognisi dan emosinya, mampu mengendalikan emosinya dan merubah prasan serta motivasi negatif menjadi positif, menghilangkan rasa sakit hati maupun rasa balas dendam. Proses memaafkan terjadi ketika subjek mulai merasakan rasa sakit hati akibat tindak bullying yang diterimanya, ia menyadari dampak negatif dari tindak tersebut dan mulai memikirkan kemungkinan untuk memaafkan hal tersebut juga didukung oleh faktor eksternal yakni dengan subjek yang menerima kajian keislaman mengenai pemaafan dan manfaatnya untuk diri. Selama proses memaafkan yang dilakukan subjek, subjek merasa terdapat manfaat yang dirasakannya. Subjek mulain menerima dirinya sendiri, ia tidak perlu takut untuk menunjukkan sifatnya pada orang disekitarnya tanpa perlu ada yang disembunyikan, subjekpun dapat terbuka dan mampu mengambil inisiatif untuk menjalin pertemanan dengan orang baru. Dan

⁸ Dinda Sundari. “Dinamika *Forgiveness* Pada Korban *Dating Violence*”. Jurnal Psikologi tahun 2017.

ketika berkomunikasi dengan teman-teman semasa sekolahnya, subjek tidak lagi terdapat beban yang membelenggu dan rasa takut.⁹

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah bagaimana cara pemaafan pelaku terhadap kejadian yang sedang terjadi pada dirinya.

4. Ida Ayu Surya Dwipayanti, dan Komang Rahayu Indrawati, dari Fakultas Psikologi Universitas Udayana pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Tindakan *Bullying* Dengan Prestasi Belajar Anak Korban *Bullying* Pada Tingkat Sekolah Dasar” dengan hasil penliian yaitu semakin tinggi tindakan bullying yang akan dialami oleh korban *bullying* maka prestasi belajarnya akan semakin merendah. Dan sebaliknya semakin merendahnya tindakan *bullying* yang dialami oleh korban *bullying* maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang didapatkannya. Dari hasil yang didapatkan bahwa tindakan *bullying* dapat memprediksikan hasil dari prestasi belajar.¹⁰

Perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif.

5. Soedjatmiko, Waldi Nurhamzah, Anastasia Maureen, Tjhin Wiguna, dari Department Ilmu Kesehatan Anak, Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia RS. DR. Cipto Mangunkusumo, Jakarta dengan judul “Gambaran *Bullying* dan Hubungan Dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar” dengan hasil penelitian yaitu

⁹ Azni Chaerunisa Utami, Ulfiah, Tahrir. “Gambaran Pemaafan (Forgiveness) Pada Korban Bullying”. Jurnal penelitian Psikologi tahun 2019. Vol 10 No 2.

¹⁰ Ida Ayu Surya Dwipayanti, dan Komang Rahayu Indrawati. “Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar”. Jurnal Psikologi Udayana 2014, Vol. 1, No. 2. Hal 258.

masalah emosi dan perilaku lebih banyak dialami pada anak yang terlibat *bullying* dibandingkan dengan mereka yang tidak terlibat. Ditemukan masalah emosi dan perilaku pada anak yang tidak terlibat *bullying* berdasarkan nilai skor total. Diantara subyek yang terlibat dalam tindakan *bullying* ini kelompok korban sekaligus pelaku memiliki resiko yang paling tinggi timbulnya perilaku psikopatologis. Dari hasil tersebut terlihat bahwa emosi dan perilaku paling tinggi pada kelompok korban sekaligus pelaku.¹¹ Perbedaan dari penelitian sebelumnya yakni pada variabel penelitian yakni hubungan tindak *bullying* dengan emosi dan perilaku korban *bully*. Serta terdapat perbedaan pada metode penelitian yang mana menggunakan metode kuantitatif pada penelitian terdahulu.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan definisi yang diungkapkan oleh peneliti berdasarkan dari kesimpulan teori yang dituliskan berbagai tokoh dengan tema dan pembahasan yang sama. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bisa disebut dengan definisi operasional.

Bullying adalah aktifitas sadar yang dialami, disengaja dan bertujuan melukai perasaan seseorang menanamkan ketakutan melalui ancaman yang agresif lebih lanjut dan menciptakan teror yang didasari oleh ketidakseimbangan kekuasaan, niat untuk dicerai, ancaman agresif lebih lanjut yang dapat terjadi jika penindasan meningkat lebih lanjut seperti kekerasan atau

¹¹ Soedjatmiko, Waldi Nurhamzah, Anastasia Maureen, Tjhin Wiguna. “ Gambaran Bullying dan Hubungan Dengan Masalah Emosi dan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar”. dari Department Ilmu Kesehatan Anak, Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia RS. DR. Cipto Mangunkusmo. Vol. 15, No. 3 Oktober 2013. Hal 179.

tindakan kejam yang terjadi akibat ketidak seimbangan kekuatan antara pelaku dan korban karena terdapat faktor pendukung mengapa seseorang menjadi pelaku tindak *bullying*.¹²

Forgiveness (pemaafan) adalah rasa serangkaian perubahan untuk memotivasi untuk menurunkan motivasi membalas dendam, memotivasi untuk menjauhkan diri atau menghindari orang yang sedang menyakiti serta untuk meningkatkan motivasi untuk bertindak baik dan berdamai kepada semua orang.¹³

Sehingga dengan demikian definisi konsep yang diambil oleh peneliti dapat kita ambil kesimpulan. Gambaran pemaafan (*forgiveness*) pada korban *bullying* adalah proses ketika rasa sakit hati karena *bullying* dan memaafkan diri sendiri dan pelaku tindakan *bullying*, untuk menjadikan diri ini dan pelaku *bullying* lebih baik lagi dari sebelumnya.

¹² Azni Chaerunisa Utami. "Gambaran Memaafkan (Forgiveness) Pada Korban Bullying". Jurnal Penerbit Psikologi Vol 10 No 2 Oktober 2019.

¹³ Tahta Permata Putri Setyo. "Forgiveness Ditinjau Dari Gaya Keletakan Dewasa (Adult Attachment) Pada Pasangan Suami Istri". Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Tahun 2019. Hal 12